

HUBUNGAN LAMA PEMBERIAN ASI DAN USIA AWAL PEMBERIAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGDADAP TAHUN 2023

Atina Elwiqoyah^{1(CA)} (*Corresponding Author*)

Email: atinaelwiqoyah@gmail.com

^{1*}Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Lia Dwi Prafiri²

²Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Tingkat stunting di Indonesia adalah 21,6%. Sementara itu, di Kabupaten Pekalongan angka kejadiannya mencapai 23,5%, dengan insiden tertinggi berada di wilayah Puskesmas Karangdadap. Permasalahan dalam pemberian ASI dan MP-ASI merupakan faktor penyebab stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara durasi pemberian ASI dan usia awal pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitiannya terdiri dari pasangan ibu dan balita berusia 24 hingga 59 bulan di Desa Pagumenganmas dan Pangkah, yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan, dan data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, diikuti dengan analisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,6% responden memberikan ASI selama ≥ 2 tahun. Sebagian besar, yaitu 86,8%, memulai pemberian MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan. Ditemukan adanya hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,044 (<0,05)$ dan OR 1,645. Selain itu, terdapat hubungan antara usia awal pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,00 (<0,05)$ dan OR 2,604. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara durasi pemberian ASI dan usia awal pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 hingga 59 bulan di wilayah Puskesmas Karangdadap pada tahun 2023.

Keywords: ASI, MP-ASI, Stunting

PENDAHULUAN

Menurut survei terbaru, tingkat stunting di Indonesia masih jauh di atas target nasional yang ditetapkan untuk tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Jawa Tengah, angka stunting balita pada tahun 2022 (berdasarkan tinggi badan terhadap umur) adalah 20,8%, dengan insiden tertinggi di Kabupaten Brebes sebesar 29,1% dan terendah di Kota Semarang sebesar 10,4%. Di Kota Pekalongan, angka stunting tercatat sebesar 23,1%, sementara di

Kabupaten Pekalongan angka stunting mencapai 23,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting adalah kondisi di mana anak balita mengalami gangguan pertumbuhan karena kekurangan gizi, dan menyebabkan tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usianya (Simbolon & Batbual, 2019). Seorang anak dikategorikan stunting jika skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (Sutarto et al., 2018). Stunting menjadi indikator penilaian kekurangan gizi kronis yang

mempengaruhi anak-anak di seluruh dunia, menimbulkan risiko besar bagi kesehatan mereka di masa depan (Ali, 2020).

Beberapa faktor yang menyebabkan stunting adalah masalah pemberian ASI dan MP-ASI, termasuk tidak menerapkan ASI eksklusif, penghentian dini konsumsi ASI, serta terjadinya infeksi akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita (Prakitri et al., 2023). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia lebih dari 6 bulan hingga 2 tahun merupakan upaya pencegahan stunting yang diatur dalam Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden No. 42 tahun 2013 (Prakitri et al., 2023).

Banyak masalah yang dihadapi seorang ibu dalam memberikan ASI sehingga menyebabkan penghentian menyusui. Faktor-faktor penghambat ini meliputi pengetahuan, dukungan keluarga, ekonomi, sosial budaya, serta kondisi khusus seperti tidak keluarnya ASI, kematian ibu saat melahirkan bayi, atau masalah ketidakcukupan produksi ASI sesuai dengan kebutuhan bayi (Sudargo et al., 2018). Banyak ibu memutuskan tidak menyusui karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan ASI bayi mereka, yang kemudian menyebabkan penurunan berat badan anak secara drastis dan kegagalan dalam pertumbuhan (Pollard, 2017).

Hasil penelitian tentang sikap ibu terhadap keputusan menghentikan ASI (penyapihan) menunjukkan bahwa sebanyak 55,4% ibu memiliki sikap yang negatif dalam menyapih anak, yaitu dengan melakukan penyapihan sebelum usia 2 tahun. Faktor-faktor seperti pekerjaan, pengetahuan, status kesehatan ibu, pengalaman pribadi, budaya, dan media massa merupakan faktor yang dapat mempengaruhinya (Desmariyenti et al., 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa usia penyapihan anak

memiliki korelasi dengan frekuensi sakit pada balita usia 24 sampai 36 bulan. Penelitian tersebut menemukan bahwa Semakin lama penyapihan, semakin sedikit sakit yang dialami anak. Semakin lama balita mendapatkan ASI, semakin kuat sistem imunnya karena ASI mengandung antibodi yang melindungi balita dari berbagai infeksi seperti bakteri, virus, dan jamur (Eltria et al., 2016). Infeksi merupakan salah satu faktor penyebab stunting, selain faktor keluarga, rumah tangga, dan kelainan endokrin (Prakitri et al., 2023).

Makanan pendamping ASI sebenarnya dapat mulai diperkenalkan sejak usia 4 bulan, namun kebersihan makanan harus tetap dijaga untuk menghindari infeksi saluran pencernaan (Mufida et al., 2015). Pemberian MP-ASI pada usia 2 atau 3 bulan dapat menyebabkan peningkatan masalah pada sistem pencernaan bayi karena mereka belum mampu mencerna makanan tambahan, yang sering kali berujung pada diare (Mufida et al., 2015). Diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), dan kecacangan adalah masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada anak. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui berkurangnya asupan makanan dan penyerapan zat gizi oleh tubuh, sehingga menyebabkan kekurangan zat gizi (Prakitri et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Karangdadap dari bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024. Penelitian ini adalah studi analitik dengan pendekatan cross-sectional dengan populasi seluruh pasangan ibu dan balita usia 24 hingga 59 bulan di wilayah Puskesmas Karangdadap per September 2023, sejumlah 851 balita. Sampel yang digunakan yaitu balita yang sesuai kriteria penelitian. Metode pengambilan sampel

menggunakan cluster sampling dengan jumlah sampel 265 balita.

Izin etik penelitian diberikan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor registrasi KEPK/UMP/11/XII/2023. Izin etik ini berlaku hanya untuk kepentingan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap. Responden memiliki hak untuk menentukan kesediaan mereka menjadi subjek penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, termasuk usia, tinggi badan anak, Z-score (TB/U), wilayah tempat tinggal, pekerjaan dan pendidikan ibu, serta pertanyaan terkait pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

HASIL

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setengahnya berjenis kelamin laki-laki, dengan jumlah sebanyak 145 (54,7%). Tingkat pendidikan ibu hampir

setengahnya berpendidikan SMP, mencapai jumlah 123 (46,4%), dan setengahnya lagi merupakan ibu rumah tangga, dengan jumlah 174 (65,7%) responden.

Balita dengan usia 24 sampai 59 bulan pada penelitian ini hampir setengahnya diberikan ASI selama ≥ 2 tahun, yakni sejumlah 187 balita (70,6%), sementara sebagian besar mulai diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada usia ≥ 6 bulan, mencapai jumlah 230 balita (86,8%). Jumlah balita yang mengalami stunting dalam rentang usia tersebut setengahnya tidak mengalami stunting, dengan jumlah 191 balita (72,1%).

Adapun hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan dapat dilihat pada Tabel I. Hasil uji Chi Square menunjukkan p -value=0,044 ($<0,05$), yang mengindikasikan penolakan terhadap H_0 . Artinya, terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan.

Tabel 1
Hubungan Lama Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan

Lama Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total	p value	OR
	Tidak Stunting		Stunting				
	F	%	F	%			
< 2 Tahun	49	62,8	29	37,2	78	100,0	0,044 1,545
≥ 2 Tahun	142	75,9	45	24,1	187	100,0	
Total	191	72,1	74	27,9	265	100,0	

Hasil uji Chi Square mengenai hubungan antara usia awal pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan menunjukkan p -value = 0,00 ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan antara usia awal pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja

Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan. Hasil tersebut menunjukkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,604, yang berarti risiko mengalami stunting pada balita yang diberikan MP-ASI pada usia <6 bulan adalah 2,604 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang diberikan MP-ASI pada usia ≥ 6 bulan.

Tabel 2
 Hubungan Usia Awal Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan

Usia Awal Pemberian MP-ASI	Kejadian Stunting				Total		<i>ρ value</i>	OR
	Tidak Stunting		Stunting		F	%		
	F	%	F	%	F	%		
< 6 Bulan	14	40,0	21	60,0	35	100,0		
≥ 6 Bulan	177	77,0	53	23,0	230	100,0	0,00	2,604
Total	191	72,1	74	27,9	265	100,0		

PEMBAHASAN

Balita yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Penelitian oleh Basri et al., 2021 menunjukkan bahwa stunting lebih sering terjadi pada balita laki-laki, yang mungkin terkait dengan kebutuhan nutrisi yang lebih tinggi. Balita laki-laki memiliki kebutuhan nutrisi yang lebih besar karena ukuran tubuhnya yang lebih besar, sehingga membutuhkan asupan energi yang lebih tinggi. Jika asupan makanan tidak mencukupi kebutuhan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan (Hanum, 2019).

Tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMP. Analisis yang dilakukan oleh Aditianti et al., 2020, menyimpulkan bahwa Pendidikan ibu berpengaruh terhadap stunting. Ibu yang tidak menamatkan pendidikan SD memiliki risiko 1,44 kali lebih tinggi untuk memiliki anak dengan stunting pada usia 24-59 bulan, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ibu dapat memengaruhi status gizi anak dan keluarga. Pengetahuan gizi yang rendah pada ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formalnya, sehingga dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap gizi anak dan perubahan perilaku kesehatan dalam keluarga (Hanum, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar ibu dari balita dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Lebuan et al., 2023, yang menyatakan bahwa pekerjaan terbanyak ibu dari balita adalah ibu rumah tangga. Penelitian lain oleh Hanum, 2019, dan Nursyamsiyah et al., 2021, juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari balita bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Angriani et al., 2019, yang menemukan bahwa dari 50 balita yang menerima ASI selama ≥ 2 tahun, sebagian besar memiliki status gizi normal. Di sisi lain, dari 24 balita yang menerima ASI selama < 2 tahun, sebagian besar mengalami stunting.

Penelitian Melati, 2020, juga menarik kesimpulan serupa mengenai hubungan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting. Mereka menemukan bahwa dari 10 balita yang berhenti disusui pada usia 0-6 bulan, semuanya mengalami stunting. Sementara itu, dari 9 balita yang berhenti disusui pada usia > 24 bulan, semuanya juga mengalami stunting. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara lama pemberian ASI dengan kejadian stunting

pada balita usia 24 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan.

ASI berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. ASI memiliki kemampuan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit, baik infeksi maupun alergi. ASI memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan dan nutrisi optimal bagi bayi (Astuti et al., 2021).

Balita yang menerima ASI kurang dari 2 tahun memiliki risiko stunting 1,545 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang menerima ASI selama 2 tahun atau lebih seperti hasil penelitian Batu et al., 2022. Lebih lanjut, hasil perhitungan OR menunjukkan bahwa balita yang menerima ASI kurang dari 24 bulan memiliki risiko 37,458 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang menerima ASI selama 24 bulan atau lebih.

Penelitian ini juga menemukan adanya korelasi antara usia awal pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Karangdadap, Kabupaten Pekalongan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fitri & Ernita, 2019, yang menemukan bahwa dari 14 balita dalam kelompok kasus yang menerima MP-ASI secara dini, 12 di antaranya mengalami stunting. Di sisi lain, dari 16 balita yang tidak menerima MP-ASI secara dini, hanya 3 yang mengalami stunting. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai p value = 0,001 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI secara dini dengan kejadian stunting pada balita, dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,604.

Penelitian lain juga mencatat bahwa usia saat pertama kali balita diberikan MP-ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan status stunting pada balita. Korelasi antara usia balita saat pertama kali diberikan MP-ASI dengan status stunting menunjukkan

hasil -0,182, yang berarti semakin tepat usia pemberian MP-ASI, semakin rendah risiko terjadinya stunting (Hanum, 2019). MP-ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada anak usia 6 sampai 23 bulan karena ASI saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak pada usia tersebut. Pentingnya memberikan MP-ASI pada usia 6 sampai 23 bulan karena insiden kegagalan pertumbuhan, defisiensi mikronutrien, dan infeksi sering terjadi pada usia tersebut (Rusmil et al., 2019).

Balita yang menerima ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhannya memiliki potensi untuk mengurangi risiko terjadinya stunting. Pada rentang usia 0 hingga 6 bulan, ASI eksklusif membantu dalam pembentukan imunitas atau kekebalan tubuh balita, sehingga membantu mencegah penyakit infeksi. Setelah usia tersebut, pemberian MP-ASI yang tepat dalam hal jumlah, frekuensi, dan tekstur dapat memastikan kebutuhan gizi balita terpenuhi dengan baik, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko terjadinya stunting (Wangiyana et al., 2020).

Pemberian MP-ASI pada usia dini memiliki dampak minimal pada pertumbuhan anak, namun memiliki efek negatif yang signifikan pada kesehatan anak dan dapat memengaruhi kelangsungan hidupnya (Wangiyana et al., 2020). Pemberian MP-ASI dini sebelum usia 4 bulan, berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit gastrointestinal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, kekurangan zat gizi mikro, dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit menular pada masa 2 tahun pertama kehidupan (Kuchenbecker et al., 2015).

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yang tidak mampu menjabarkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (lama pemberian ASI dan usia awal pemberian MP-ASI) dengan variabel

dependen (kejadian stunting), melainkan hanya mengeksplorasi keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu titik waktu tertentu. Meskipun demikian, desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dan efisien dalam hal waktu. Selain itu, penelitian ini hanya memperhatikan lama pemberian ASI tanpa memperhitungkan apakah ASI diberikan secara eksklusif atau bersamaan dengan susu formula atau makanan lain selama usia 0 hingga 6 bulan. Oleh karena itu, status ASI eksklusif tidak dipertimbangkan dalam analisis.

KESIMPULAN

Secara statistik, terdapat hubungan antara lama pemberian ASI dan kejadian stunting pada balita usia 24 sampai 59 bulan, serta adanya hubungan antara usia awal pemberian MP-ASI dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karangdadap Kabupaten Pekalongan. Mayoritas responden dalam penelitian ini memberikan ASI selama setidaknya 2 tahun, dan mayoritas juga mulai memberikan MP-ASI pada usia setidaknya 6 bulan.

SARAN

Saran untuk penelitian berikutnya adalah mempertimbangkan faktor ibu sejak masa hamil atau bahkan sebelum masa pranikah dalam penelitian tentang lama pemberian ASI. Dengan memperluas cakupan penelitian untuk melibatkan faktor-faktor yang terkait dengan kesehatan ibu sejak awal, seperti status gizi ibu selama kehamilan, praktik-praktik kesehatan selama kehamilan, dan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mungkin memengaruhi keputusan dan kemampuan ibu dalam memberikan ASI, penelitian berikutnya dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi lama pemberian ASI dan dampaknya terhadap kesehatan anak, termasuk risiko stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, A., Raswanti, I., Sudikno, S., Izwardy, D., & Irianto, S. E. (2020). Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 43(2), 51–64. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.3862>
- Ali, A. (2020). Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done? *Journal of the American College of Nutrition*, 40(2), 180–192. <https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504>
- Angriani, S., Merita, M., & Aisah, A. (2019). Hubungan Lama Pemberian ASI dan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 82–88. <https://doi.org/10.36565/jabj.v8i2.17>
- Astuti, F. N., Faradilah, A., & Yunus, P. (2021). Karakteristik Faktor yang Berhubungan dengan Lama Menyusui Anak. *Molucca Medica*, 14(1)
- Basri, N., Sididi, M., & Sartika. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.112>
- Batu, A. C., Astuti, R. P., & Noviyani, E. P. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Asi Eksklusif dan Lama Pemberian Asi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang Tahun 2021. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan*

- Indonesia, 1(3), 122–130.
<https://doi.org/10.53801/sjki.v1i3.32>
- Desmariyenti, Sarlis, N., & Fitriani, R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan. *Jurnal Endurance*, 3(3), 500–509.
<https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.1247>
- Eltria, M. O., Kamsiah, K., Darwis, D., Yosephin, B., & Meriwati, M. (2016). Hubungan Usia Penyapihan dengan Frekuensi Sakit pada Anak Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu Tahun 2016 [Other, Poltekkes Kemenkes Bengkulu]. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/2185/>
- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. *Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1), 19–24.
- Hanum, N. H. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84.
<https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>
- Kementerian Kesehatan RI, B. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Kuchenbecker, J., Jordan, I., Reinbott, A., Herrmann, J., Jeremias, T., Kennedy, G., Muehlhoff, E., Mtimuni, B., & Krawinkel, M. B. (2015). Exclusive breastfeeding and its effect on growth of malawian infants: Results from a cross-sectional study. *Pediatrics and International Child Health*, 35(1), 14–23.
<https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000134>
- Lebuan, A. K. S., Syafar, M., & Hartati, N. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting di Puskesmas di Flores Timur. *Inhealth: Indonesian Health Journal*, 2(2), 93–110.
- Melati, D. (2020). Hubungan Lama Pemberian Asi Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Saringemat. *Jurnal Info Kesehatan*, 10(2), 355–358.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk Bayi 6-24 Bulan: Kajian Pustaka. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 6.
- Nursyamsiyah, Sobrie, Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 611–621.
- Pollard, M. (2017). *ASI Asuhan Berbasis Bukti*. EGC: Jakarta.
- Prafitri, L. D., Zuhana, N., Budiarto, E., & Widyastuti, W. (2023). *Edukasi Layanan Konvergensi Stunting pada Ibu Hamil*. Penerbit NEM.
- Quamme, S. H., & Iversen, P. O. (2022). Prevalence of child stunting in Sub-Saharan Africa and its risk factors. *Clinical Nutrition Open Science*, 42(2022), 49–61.
<https://doi.org/10.1016/j.nutos.2022.01.009>
- Rusmil, V. K., Ikhsani, R., Dhamayanti, M., & Hafisah, T. (2019). Relationship between caregiver behavior in young child feeding practice among children aged 12-23 months with stunting at suburban areas. *Sari Pediatri*, 20(6), 1–5.
- Sudargo, T., Aristasari, T., & Afifah, A. (2018). *1000 Hari pertama Kehidupan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Teng kawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2020). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan

Di Lombok Tengah [the
Complementary Feeding Practice and

Risk of Stunting Among Children
Aged 6-12 Months in Central Lombok]